

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tempat dimana peserta didik memperoleh pendidikan. Ketika memasuki dunia sekolah siswa akan menghadapi lingkungan yang baru termasuk lingkungan sosial. Lingkungan sosial adalah lingkungan dimana siswa akan saling berinteraksi dengan orang lain demi tercapainya hubungan sosial yang baik. Hubungan sosial yang baik akan dapat menumbuhkan tali persaudaraan serta dapat menjadikan hidup terasa damai. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya di sekolah, menjalin hubungan yang baik perlu adanya perilaku yang harus ditanamkan dalam diri siswa serta diaplikasikan demi tercapainya hubungan baik tersebut, salah satunya adalah dengan perilaku empati. Perilaku empati dapat memberikan rasa aman dan membuat orang merasa tidak sendirian dalam bencana. Respon-respon empati akan berpengaruh terhadap orang yang diberi empati. Mereka akan merasa didengarkan, diperhatikan, dipahami masalahnya, dan dihargai. Sehingga akan menimbulkan interaksi yang bermakna juga.

Menurut Budiningsih (2008:48) empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar dan penanya yang baik. Kemampuan-kemampuan tersebut sebagai suatu seni bekerjasama dan untuk menghindari konflik. Empati mengarah kepada kepedulian, mementingkan orang lain dan belas kasih, toleransi dan menerima

perbedaan. Sedangkan menurut Kohut (dalam Taufik, 2012:40) empati diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang itu.

Empati memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Tak hanya penting dalam menciptakan hubungan yang lebih baik dengan orang lain, tetapi empati juga dapat menciptakan suatu kedamaian dalam kehidupan. Dengan berempati kita lebih bisa menghargai orang lain, bisa meningkatkan rasa cinta kasih dalam diri dan bahkan kita bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Adanya empati mampu pula memunculkan rasa iba, rasa hormat kepada orang lain, dan etika baik lainnya dalam berkehidupan. Kemampuan berempati akan mampu mendorong siswa membina hubungan yang baik dengan sesama. Rasa empati pada seseorang harus terus dipupuk dan dikembangkan. Bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis. Karena perilaku empati mengandung kedamaian antara manusia satu dengan manusia lainnya.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan dilapangan pada pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL2) di MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo pada tanggal 15 Agustus sampai dengan 3 Oktober 2017, menunjukkan bahwa dari 270 siswa kelas VIII masih ditemukan siswa-siswi yang memiliki perilaku empati rendah. Rendahnya perilaku empati siswa dikarenakan tidak mencapai hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat disaat ada siswa yang sedang kesusahan disekolah, siswa lain bersikap masa bodoh (egois) siswa lain tidak ada yang membantu dengan anggapan itu bukan urusan mereka,

ada siswa yang tidak ingin berbagi cerita dengan siswa lain yang sedang mengalami masalah hal ini mencerminkan kurangnya empati antara siswa dengan orang-orang disekitar, serta kurang menghargai guru saat berbicara didepan kelas. Permasalahan ini apabila dibiarkan, maka akan menjadi permasalahan umum yang dilakukan oleh banyak siswa. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dalam upaya membantu siswa agar dapat mengembangkan perilaku empatinya. Maka dari itu, bimbingan dan konseling dalam permasalahan ini dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat berkembang secara optimal, serta dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Masalah yang berkaitan dengan perilaku empati siswa dapat ditangani dengan bimbingan dan konseling menggunakan layanan konseling kelompok behavioral. Nurihsan (2012:20) menjelaskan bahwa “Konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.” Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa klien-klien (siswa) yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi mungkin memiliki suatu titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok itu menyajikan dan memberikan dorongan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya

sendiri. Dalam hal ini, individu-individu tersebut didorong untuk melakukan tindakan selaras dengan kemampuannya semaksimal mungkin melalui perilaku perwujudan diri. Menurut Sukardi (2008:68) bahwa “Konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok.”

Lubis (2016:113) adapun kelebihan dari konseling kelompok behavioral adalah: (1) kelompok behavioral fokusnya membantu anggotanya mempelajari cara-cara yang fungsional; (2) penelitian dapat terus dilakukan dalam pendekatan behavioral; (3) relatif terfokus dan lebih singkat. Periode waktu relatif lebih singkat, terutama bila dibandingkan dengan kelompok psikoanalisis; (4) anggota kelompok memiliki keterampilan yang beragam; (5) pendekatan ini menekankan untuk mengajukan control-diri diantara anggota kelompok pada akhir kelompok; (6) dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain sehingga perilaku dan pikiran anggota dapat terintegrasikan. Konseling kelompok dengan pendekatan behavioral dimaksudkan sebagai upaya melatih atau mengajar konseli tentang pengelolaan diri, yang dapat digunakannya untuk mengendalikan kehidupannya, untuk menangani masalah masa kini dan masa datang, dan mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus-menerus. Selain itu, asumsi pokok dari pendekatan behavioral ini adalah perilaku, kognisi, perasaan bermasalah itu

semuanya terbentuk karena dipelajari, dan oleh karena itu, semua dapat diubah dengan proses belajar yang baru atau belajar kembali (Kurnanto, 2013:62).

Berdasarkan pemikiran diatas, maka peneliti memilih layanan konseling kelompok behavioral. Konseling kelompok behavioral merupakan salah satu layanan yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah empati siswa melalui aktivitas kelompok. Dengan adanya konseling kelompok behavioral diharapkan dapat meningkatkan perilaku empati siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk mengetahui sejauhmana pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap peningkatan perilaku empati siswa maka masih perlu penelitian yang lebih cermat. Oleh karena itu, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Konseling Kelompok Behavioral Terhadap Perilaku Empati Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Sebagian siswa bersikap masa bodoh ketika ada siswa yang mengalami kesusahan disekolah
- b. Sebagian siswa tidak ingin berbagi cerita dengan siswa lain yang sedang mengalami masalah.
- c. Kurang menghargai guru saat berbicara didepan kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap perilaku empati siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap perilaku empati siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kabupaten Gorontalo.”

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan:

- a. Secara teoritis, dapat memperkaya kajian tentang pengaruh konseling kelompok behavioral terhadap perilaku empati siswa.
- b. Secara praktis, dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada guru mata pelajaran, pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku empati siswa melalui layanan konseling kelompok.